

KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA WIGATI DALAM NOVEL KHILMA ANIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Ach. Zainuddin¹, Salamet², Slamet Wahedi³

^{1,2,3}FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Sumenep

21882011A226067.student@stkippggrisumenep.ac.id,

dr.salamet@stkippggrisumenep.ac.id, salametwahedi@stkippggrisumenep.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the inner conflict experienced by the main character, Wigati, in a novel written by Khilma Anis using a literary psychology approach. This research employs a qualitative descriptive method. The data source of this study is a novel by Khilma Anis that features Wigati as the main character, while the research data consist of words, sentences, dialogues, and narrative passages that indicate the character's inner conflicts. The data were collected through reading and note-taking techniques by carefully examining the novel and identifying sections related to the inner conflict of the main character. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on the concepts of literary psychology. The findings reveal that Wigati experiences several forms of inner conflict, including conflict between personal desires and social expectations, conflict between feelings and moral values, conflict between hopes and reality, and conflict in decision-making. These conflicts reflect the complex psychological dynamics of the character and play an important role in shaping the character's development throughout the storyline. Through the inner conflicts experienced, Wigati demonstrates a process of self-reflection in facing various life problems.

Keywords: inner conflict, main character, literary psychology, novel, Khilma Anis, character development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama Wigati dalam novel karya Khilma Anis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel karya Khilma Anis yang menampilkan tokoh Wigati sebagai fokus kajian, sedangkan data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik batin tokoh tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat, yaitu dengan membaca novel secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama. Data yang telah diperoleh

selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konsep psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Wigati mengalami beberapa bentuk konflik batin yang meliputi konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, konflik antara perasaan dan nilai moral, konflik antara harapan dan kenyataan, serta konflik dalam pengambilan keputusan. Konflik-konflik tersebut mencerminkan dinamika psikologis tokoh yang kompleks dan berperan penting dalam membangun perkembangan karakter tokoh sepanjang alur cerita. Melalui konflik batin yang dialami, tokoh Wigati menunjukkan proses refleksi diri dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Kata Kunci: konflik batin, tokoh utama, psikologi sastra, novel, Khilma Anis, karakter tokoh

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta pemaknaannya terhadap kehidupan manusia. Melalui tokoh, alur, dan peristiwa yang dibangun, pembaca tidak hanya disuguhkan rangkaian cerita, tetapi juga diajak memahami berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu persoalan yang sering mendapat perhatian dalam karya sastra ialah konflik, karena keberadaannya menjadi penggerak cerita sekaligus memperlihatkan perkembangan karakter tokoh secara lebih mendalam. (Sukini *et al.*, 2024).

Di antara berbagai bentuk konflik yang terdapat dalam karya sastra, konflik batin menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena

berlangsung di dalam diri tokoh. Konflik ini muncul ketika individu dihadapkan pada pertentangan antara keinginan pribadi, keyakinan, tuntutan moral, maupun tekanan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat memunculkan keraguan, kecemasan, hingga kesulitan dalam menentukan pilihan sehingga memengaruhi sikap dan tindakan tokoh sepanjang cerita (Parhana & Hidayatullah, 2023).

Untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh secara lebih komprehensif, penelitian sastra banyak memanfaatkan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi pengalaman psikologis manusia yang dapat dianalisis melalui perilaku, emosi, cara berpikir, maupun respons tokoh terhadap berbagai peristiwa. Dengan demikian, psikologi

sastra tidak hanya membantu mengidentifikasi bentuk konflik batin yang dialami tokoh, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut beserta dampaknya terhadap perkembangan karakter dalam cerita (Rubyssalam *et al.*, 2025).

Novel merupakan salah satu genre sastra yang memiliki ruang paling luas dalam menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Melalui rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut, pengarang dapat menampilkan beragam persoalan, mulai dari hubungan sosial, konflik keluarga, hingga pergulatan psikologis yang dialami tokoh. Oleh sebab itu, novel sering dijadikan objek kajian psikologi sastra karena mampu menghadirkan gambaran mengenai perubahan sikap, emosi, serta proses pengambilan keputusan yang dialami tokohnya (Oktaviana *et al.*, 2023).

Salah satu karya yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah novel karya Khilma Anis yang menghadirkan tokoh utama bernama Wigati. Tokoh ini digambarkan menghadapi berbagai persoalan hidup yang menimbulkan pergulatan

dalam dirinya. Dilema yang dialami Wigati tidak hanya bersumber dari keinginan pribadinya, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini serta tekanan sosial yang mengelilinginya. Beragam pertentangan tersebut membentuk karakter tokoh secara bertahap dan menjadikan konflik batin sebagai unsur yang dominan dalam perkembangan cerita.

Kajian mengenai konflik batin dalam karya sastra sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun demikian, setiap karya sastra menawarkan karakter tokoh, latar, serta bentuk konflik yang berbeda sehingga menghasilkan dinamika psikologis yang tidak selalu sama. Atas dasar tersebut, penelitian terhadap tokoh Wigati dipandang relevan untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk konflik batin, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta cara tokoh menghadapi berbagai pertentangan yang muncul sepanjang alur cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama

Wigati dalam novel karya Khilma Anis melalui perspektif psikologi sastra. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis konflik batin tokoh, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek psikologis dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan serta penafsiran konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel, bukan pada pengukuran data yang bersifat kuantitatif. Melalui pendekatan ini, setiap bentuk konflik dianalisis berdasarkan konteks cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika psikologis tokoh.

Objek penelitian adalah novel karya Khilma Anis dengan tokoh Wigati sebagai pusat kajian. Sumber data penelitian berupa keseluruhan isi novel, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang berbentuk kata, kalimat, dialog, maupun narasi yang

merepresentasikan konflik batin tokoh utama. Seluruh data dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga hanya bagian-bagian yang relevan yang digunakan dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita. Selanjutnya, setiap kutipan yang memperlihatkan adanya konflik batin pada tokoh Wigati dicatat, dikelompokkan, dan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk konfliknya. Tahapan tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah terkumpul diseleksi sesuai fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis pada tahap penyajian agar hubungan antarfenomena lebih mudah dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh

temuan berdasarkan konsep-konsep dalam psikologi sastra sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk konflik batin beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi teori. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap data dengan berbagai konsep psikologi sastra yang relevan. Dengan cara tersebut, analisis yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada pandangan peneliti, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang mendukung hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap novel karya Khilma Anis menunjukkan bahwa konflik batin merupakan unsur yang dominan dalam pembentukan karakter tokoh utama, Wigati. Pergulatan yang dialaminya tidak hanya dipicu oleh kondisi dari luar dirinya, tetapi juga oleh pertentangan antara keinginan pribadi, nilai-nilai yang diyakini, serta kenyataan hidup yang harus dihadapi. Konflik-konflik tersebut tercermin melalui dialog antartokoh, narasi pengarang, maupun respons Wigati ketika

menghadapi berbagai peristiwa penting dalam cerita. Dari hasil identifikasi data, ditemukan empat bentuk konflik batin yang paling menonjol, yaitu konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, konflik antara perasaan dan nilai moral, konflik antara harapan dan kenyataan, serta konflik dalam proses pengambilan keputusan. Keempat bentuk konflik tersebut saling berkaitan dan membentuk perkembangan psikologis tokoh sepanjang alur cerita.

1. Konflik antara Keinginan Pribadi dan Tuntutan Sosial

Konflik pertama yang banyak ditemukan dalam novel adalah pertentangan antara kehendak pribadi Wigati dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan sosialnya. Tokoh Wigati digambarkan memiliki keinginan untuk menentukan arah hidup berdasarkan pilihannya sendiri. Namun, keinginan tersebut berulang kali berbenturan dengan harapan keluarga maupun norma sosial yang

mengharuskannya mengikuti keputusan yang telah ditentukan oleh orang lain. Situasi tersebut menjadikan Wigati berada pada posisi yang sulit karena setiap pilihan yang diambil mengandung konsekuensi yang tidak ringan.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

"Aku hanya ingin menjalani hidup dengan caraku sendiri," kata Wigati dengan suara pelan. "Namun semua orang seolah sudah menentukan jalan hidupku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya kuinginkan."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sumber konflik bukan semata-mata berasal dari adanya larangan terhadap keinginan tokoh, melainkan dari

hilangnya ruang bagi Wigati untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri. Keadaan ini menunjukkan adanya benturan antara kebutuhan individu untuk memperoleh kebebasan dengan tekanan sosial yang menghendaki kepatuhan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, konflik yang dialami Wigati tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berkaitan dengan persoalan identitas dan hak individu dalam menentukan masa depannya.

Pergulatan tersebut semakin diperkuat melalui narasi berikut.

"Wigati menundukkan kepala. Ia tahu bahwa keputusan yang diambilnya akan mengecewakan banyak orang, tetapi hatinya juga menolak untuk terus hidup dalam pilihan yang bukan miliknya."

Narasi di atas menunjukkan bahwa Wigati menyadari konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, ia merasa bahwa menerima seluruh tuntutan tersebut justru akan menghilangkan jati dirinya. Dilema inilah yang memunculkan tekanan psikologis sehingga tokoh terus berada dalam kondisi bimbang sebelum mengambil keputusan.

Apabila ditinjau melalui perspektif psikologi sastra, konflik tersebut menunjukkan adanya benturan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Tekanan yang terus-menerus diterima Wigati menyebabkan munculnya kecemasan sekaligus keraguan terhadap pilihan yang dianggap paling tepat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa faktor sosial memiliki

pengaruh yang kuat terhadap pembentukan konflik batin tokoh, karena keputusan yang diambil tidak lagi didasarkan sepenuhnya pada keinginan pribadi, melainkan juga mempertimbangkan penilaian dan harapan orang lain (Parhana & Hidayatullah, 2023).

Selain menjadi sumber pergulatan psikologis, konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial juga berfungsi sebagai penggerak perkembangan karakter Wigati. Semakin besar tekanan yang diterimanya, semakin terlihat proses pendewasaan tokoh dalam menyikapi persoalan hidup. Oleh karena itu, konflik ini tidak hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga menjadi dasar bagi munculnya konflik-konflik lain yang dialami Wigati pada bagian selanjutnya.

2. Konflik antara Perasaan dan Nilai Moral

Bentuk konflik batin berikutnya yang dialami oleh Wigati berkaitan dengan pertentangan antara dorongan

emosional yang muncul dari dalam dirinya dan nilai-nilai moral yang selama ini diyakini. Dalam beberapa peristiwa, tokoh ini tidak hanya dihadapkan pada persoalan memilih berdasarkan keinginan hati, tetapi juga harus mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Situasi tersebut menyebabkan Wigati berada dalam dilema yang berkepanjangan karena kedua pilihan sama-sama memiliki alasan yang kuat untuk dipertahankan.

Pertentangan tersebut tergambar melalui kutipan berikut.

"Hatiku mengatakan untuk tetap bertahan," ujar Wigati lirih. "Namun aku juga tahu bahwa apa yang kuinginkan belum tentu benar menurut nilai yang selama ini kupegang."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa konflik yang dialami Wigati tidak berasal dari tekanan pihak lain, melainkan muncul dari pertarungan dalam dirinya sendiri. Keinginan yang muncul secara emosional mendorongnya untuk mengikuti suara hati, sedangkan prinsip-prinsip moral yang telah tertanam membuatnya terus mempertanyakan apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan. Dengan demikian, sumber konflik berada pada pertentangan antara aspek afektif dan keyakinan moral yang dimiliki tokoh.

Pergulatan batin tersebut semakin dipertegas melalui narasi berikut.

"Ia merasa hatinya terbelah menjadi dua. Di satu sisi ia ingin mengikuti perasaannya, tetapi di sisi lain ia takut melanggar nilai yang selama ini diajarkan kepadanya."

Narasi tersebut menggambarkan bahwa Wigati belum mampu menemukan titik temu antara apa yang diinginkan dengan apa yang dianggap benar. Akibatnya, setiap pilihan justru melahirkan kecemasan baru. Apabila mengikuti perasaannya, ia khawatir mengabaikan prinsip moral yang selama ini menjadi pegangan hidup. Sebaliknya, ketika tetap mempertahankan nilai tersebut, ia harus menekan keinginan pribadinya. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa konflik batin dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama karena tidak selalu memiliki penyelesaian yang sederhana.

Dalam perspektif psikologi sastra, konflik tersebut dapat dipahami melalui teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang menjelaskan hubungan antara id, ego, dan superego. Dorongan untuk mengikuti keinginan hati dapat dipandang sebagai manifestasi id, sedangkan nilai moral yang

membatasi tindakan tokoh mencerminkan fungsi superego. Di antara keduanya, ego berperan menimbang berbagai kemungkinan agar keputusan yang diambil tetap dapat diterima oleh diri sendiri maupun lingkungan sosial (Parhana & Hidayatullah, 2023). Oleh karena itu, kebimbangan yang dialami Wigati merupakan konsekuensi dari proses penyesuaian antara dorongan emosional dan kontrol moral.

Apabila dicermati lebih jauh, konflik ini menunjukkan bahwa karakter Wigati dibangun sebagai sosok yang tidak mengambil keputusan secara impulsif. Setiap tindakan selalu melalui proses pertimbangan yang panjang sehingga pergulatan batin menjadi bagian penting dalam perkembangan kepribadiannya. Pengarang memanfaatkan konflik tersebut untuk memperlihatkan bahwa persoalan hidup tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti perasaan

ataupun berpegang teguh pada aturan, melainkan memerlukan kemampuan menyeimbangkan keduanya.

Melalui penyajian konflik tersebut, pembaca memperoleh gambaran bahwa nilai moral berfungsi sebagai pengendali perilaku tokoh, sedangkan emosi menjadi kekuatan yang terus mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Pertemuan antara dua kekuatan tersebut menghadirkan dinamika psikologis yang memperkaya karakterisasi Wigati sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam novel.

3. Konflik antara Harapan dan Kenyataan

Selain menghadapi pertentangan antara keinginan pribadi dan nilai moral, Wigati juga mengalami konflik batin yang bersumber dari ketidaksesuaian antara harapan yang dibangun dengan kenyataan yang harus diterimanya. Tokoh ini beberapa kali digambarkan

memiliki impian mengenai kehidupan yang diinginkan, tetapi perjalanan hidup justru membawanya pada situasi yang berbeda. Perbedaan antara harapan dan realitas tersebut melahirkan kekecewaan sekaligus memengaruhi kondisi emosionalnya.

Konflik tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Aku pernah percaya bahwa semuanya akan berjalan baik," kata Wigati dengan mata berkaca-kaca. "Namun kenyataan ternyata tidak selalu sejalan dengan harapan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Wigati mengalami perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Optimisme yang sebelumnya dimiliki mulai tergeser oleh pengalaman-pengalaman yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan rasa kecewa,

tetapi juga memunculkan keraguan terhadap berbagai rencana yang pernah dibangun. Dengan demikian, konflik yang muncul bukan sekadar akibat kegagalan mencapai harapan, melainkan karena tokoh harus menyesuaikan diri dengan kenyataan yang tidak dapat dikendalikan.

Pergulatan emosional Wigati juga tergambar melalui narasi berikut.

"Wigati mencoba tersenyum, tetapi hatinya dipenuhi berbagai pertanyaan yang tidak pernah menemukan jawaban."

Narasi tersebut memperlihatkan adanya usaha tokoh untuk tetap terlihat kuat di hadapan orang lain, meskipun dalam dirinya masih berlangsung pergulatan yang cukup berat. Senyuman yang ditampilkan tidak mencerminkan keadaan psikologis sebenarnya, melainkan menjadi cara Wigati

menyembunyikan kekecewaan dan kebingungan yang belum terselesaikan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu diekspresikan secara terbuka, tetapi sering kali berlangsung secara diam-diam dalam diri seseorang.

Jika dikaji melalui perspektif psikologi sastra, kondisi tersebut menggambarkan proses penyesuaian individu terhadap realitas yang tidak sesuai dengan harapan. Perubahan situasi memaksa tokoh melakukan evaluasi terhadap tujuan hidup serta cara memandang dirinya sendiri. Semakin besar jarak antara harapan dan kenyataan, semakin kuat pula tekanan psikologis yang dirasakan tokoh (Maghfirah & Latuconsina, 2025). Oleh sebab itu, konflik ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian Wigati sepanjang cerita.

Lebih jauh lagi, pengalaman tersebut

memperlihatkan adanya proses pendewasaan dalam diri tokoh. Kekecewaan yang dialami tidak membuat Wigati sepenuhnya menyerah, melainkan mendorongnya untuk memahami bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Kesadaran inilah yang perlahan mengubah cara berpikirnya dalam menghadapi persoalan-persoalan berikutnya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa konflik antara harapan dan kenyataan memiliki fungsi penting dalam membangun karakter Wigati. Pengarang tidak hanya menggambarkan penderitaan tokoh akibat kegagalan, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan sikap, kedewasaan, dan kemampuan tokoh dalam menerima realitas kehidupan. Dengan demikian, konflik ini tidak berhenti pada aspek emosional semata, tetapi berkembang menjadi

proses pembelajaran yang memperkaya perjalanan psikologis tokoh dalam novel.

4. Konflik dalam Pengambilan Keputusan

Bentuk konflik batin terakhir yang ditemukan dalam novel berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan konflik-konflik sebelumnya yang lebih banyak dipengaruhi oleh benturan nilai maupun harapan, konflik ini muncul ketika Wigati harus menentukan pilihan yang akan memengaruhi perjalanan hidupnya. Setiap alternatif yang tersedia memiliki konsekuensi tersendiri sehingga tidak ada keputusan yang benar-benar bebas dari risiko. Kondisi tersebut menjadikan proses memilih sebagai sumber tekanan psikologis bagi tokoh utama.

Situasi tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

"Jika aku memilih jalan ini, aku harus meninggalkan banyak

hal di belakangku," kata Wigati. "Namun jika aku tetap bertahan, aku takut kehilangan diriku sendiri."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Wigati berada pada situasi yang sama-sama sulit. Apa pun keputusan yang diambil akan menimbulkan kehilangan dalam bentuk yang berbeda. Apabila mengikuti pilihan baru, ia harus melepaskan berbagai hal yang selama ini menjadi bagian dari kehidupannya. Sebaliknya, apabila memilih bertahan, ia justru merasa tidak mampu berkembang sebagai pribadi yang utuh. Dilema semacam ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu dipicu oleh pertentangan antara benar dan salah, tetapi juga oleh pilihan-pilihan yang sama-sama mengandung konsekuensi. Kondisi psikologis tersebut diperkuat melalui narasi berikut.

"Malam itu Wigati tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan keputusan

yang harus diambilnya, seolah setiap pilihan membawa konsekuensi yang sama beratnya."

Narasi tersebut memperlihatkan bahwa konflik yang dialami Wigati telah memengaruhi kondisi emosional maupun aktivitas sehari-harinya. Kesulitan untuk menentukan pilihan membuat pikirannya terus dipenuhi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan bukan sekadar tindakan memilih, tetapi juga proses psikologis yang melibatkan pertimbangan rasional, emosi, serta tanggung jawab terhadap akibat dari keputusan tersebut.

Dalam kajian psikologi sastra, situasi seperti ini menunjukkan bahwa individu akan mengalami tekanan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif yang sama-sama bernilai atau sama-sama merugikan. Semakin besar konsekuensi yang harus ditanggung, semakin tinggi

pula intensitas konflik batin yang dirasakan. Oleh karena itu, kebimbangan yang dialami Wigati dapat dipahami sebagai respons psikologis yang wajar ketika seseorang harus menentukan pilihan yang akan memengaruhi masa depannya (Ghifara et al., 2024).

Lebih jauh, konflik dalam pengambilan keputusan memperlihatkan proses perkembangan karakter Wigati. Tokoh ini tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan yang panjang terhadap berbagai kemungkinan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kedewasaan emosional karena setiap pilihan dipikirkan berdasarkan dampaknya bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, konflik ini bukan sekadar menggambarkan keraguan, tetapi juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menunjukkan proses pembentukan karakter tokoh.

Secara keseluruhan, konflik dalam pengambilan keputusan menjadi penutup rangkaian pergulatan batin yang dialami Wigati sepanjang cerita. Melalui konflik tersebut, pembaca dapat melihat bahwa perjalanan hidup seseorang sering kali ditentukan oleh pilihan-pilihan yang sulit, bukan oleh keadaan yang sepenuhnya pasti. Pengarang berhasil memperlihatkan bahwa proses memilih merupakan bagian penting dari perkembangan psikologis tokoh sekaligus menjadi penggerak utama alur cerita (Ghifara et al., 2024).

Konflik batin yang dialami tokoh Wigati dalam novel karya Khilma Anis menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks. Konflik tersebut muncul sebagai akibat dari pertentangan antara keinginan pribadi, nilai moral yang diyakini, serta tekanan dari lingkungan sosial. Dalam kajian psikologi sastra, konflik batin dipahami sebagai konflik intrapersonal yang terjadi ketika individu mengalami pertentangan antara berbagai dorongan psikologis yang ada dalam

dirinya (Sukini et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan tokoh mengalami kebimbangan, kecemasan, dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan hidup.

Salah satu bentuk konflik batin yang paling menonjol dalam diri Wigati adalah konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Tokoh Wigati digambarkan memiliki keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, namun ia harus berhadapan dengan norma dan harapan masyarakat yang membatasi kebebasannya. Situasi tersebut menimbulkan tekanan psikologis yang membuat tokoh berada dalam kondisi dilema. Konflik semacam ini sering ditemukan dalam karya sastra karena tokoh harus menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan ekspektasi sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat (Muhammad et al., 2024).

Selain itu, konflik batin Wigati juga berkaitan dengan pertentangan antara perasaan pribadi dan nilai moral yang diyakininya. Tokoh ini digambarkan sebagai individu yang memiliki prinsip hidup yang kuat sehingga setiap keputusan yang diambil selalu dipertimbangkan berdasarkan nilai moral yang ia

pegang. Ketika perasaan pribadinya tidak sejalan dengan nilai tersebut, Wigati mengalami pergulatan batin yang cukup mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moral memiliki peran penting dalam mengontrol perilaku tokoh dalam cerita.

Konflik antara perasaan dan nilai moral tersebut dapat dijelaskan melalui teori struktur kepribadian dalam psikologi yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah atau keinginan individu, sedangkan superego berfungsi sebagai pengontrol yang berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. Ketika kedua unsur tersebut saling bertentangan, individu akan mengalami konflik batin yang kemudian diatur oleh ego sebagai penengah (Parhana & Hidayatullah, 2023). Dalam konteks ini, konflik yang dialami Wigati mencerminkan adanya pertentangan antara dorongan emosional dan kontrol moral yang dimilikinya.

Selain konflik antara perasaan dan nilai moral, Wigati juga mengalami konflik batin yang muncul akibat ketidaksesuaian antara

harapan dan kenyataan. Tokoh ini memiliki berbagai harapan mengenai kehidupannya, namun realitas yang dihadapinya sering kali tidak sesuai dengan harapan tersebut. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan perasaan kecewa dan tekanan emosional yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh. Situasi ini memperlihatkan bahwa konflik batin tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang dihadapi oleh individu.

Konflik antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh Wigati memperlihatkan bagaimana tokoh tersebut berusaha beradaptasi dengan realitas hidup yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Dalam proses tersebut, Wigati mengalami refleksi diri yang membuatnya lebih memahami kondisi yang dihadapinya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konflik batin sering muncul ketika tokoh harus menghadapi realitas yang berbeda dari harapan yang dimilikinya (Maghfirah & Latuconsina, 2025). Oleh karena itu, konflik semacam ini menjadi bagian penting dalam

perkembangan psikologis tokoh dalam cerita.

Konflik batin lain yang dialami oleh Wigati adalah konflik dalam pengambilan keputusan. Dalam beberapa situasi, tokoh harus memilih di antara beberapa pilihan yang masing-masing memiliki konsekuensi tertentu. Kondisi ini membuat Wigati mengalami kebimbangan karena setiap keputusan yang diambil akan memengaruhi kehidupannya di masa depan. Konflik dalam pengambilan keputusan ini menunjukkan bahwa tokoh sedang berada dalam proses mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menentukan pilihan yang dianggap paling tepat.

Proses pengambilan keputusan yang dialami Wigati juga menunjukkan adanya perkembangan psikologis dalam diri tokoh. Melalui konflik tersebut, Wigati belajar memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak selalu memiliki dampak negatif, tetapi juga dapat menjadi proses pembelajaran yang membantu individu dalam memahami dirinya sendiri serta lingkungannya.

Secara keseluruhan, konflik batin yang dialami oleh Wigati menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki karakter yang kompleks dan realistis. Pergulatan batin yang dialami tokoh membuat cerita menjadi lebih hidup karena pembaca dapat memahami kondisi emosional yang dialami oleh tokoh secara lebih mendalam. Konflik batin juga berfungsi sebagai penggerak alur cerita karena setiap keputusan yang diambil oleh tokoh akan memengaruhi perkembangan cerita selanjutnya.

Dengan demikian, konflik batin yang dialami oleh tokoh Wigati tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan dinamika psikologis manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Melalui konflik tersebut, pengarang berhasil menggambarkan proses refleksi diri, perjuangan emosional, serta perkembangan karakter tokoh sepanjang alur cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konflik batin memiliki peran penting dalam membangun kedalaman karakter serta memperkuat pesan yang

disampaikan dalam karya sastra (Ghifara et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik batin tokoh utama Wigati dalam novel karya Khilma Anis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa tokoh Wigati mengalami berbagai bentuk konflik batin yang muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi, nilai moral yang diyakini, harapan yang dimiliki, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Konflik batin tersebut meliputi konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial, konflik antara perasaan dan nilai moral, konflik antara harapan dan kenyataan, serta konflik dalam pengambilan keputusan. Konflik-konflik tersebut menunjukkan adanya dinamika psikologis yang kompleks sekaligus berperan penting dalam membangun perkembangan karakter tokoh sepanjang alur cerita. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji karya sastra yang sama atau karya sastra lainnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti feminisme sastra atau sosiologi

sastra, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami dinamika tokoh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengembangkan kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghifara, Z., Iryanti, T. R., & Salsabila, F. N. (2025). Konflik Batin Tokoh "Aku" dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 128-135.
- Ghifara, Z., Iryanti, T. R., & Salsabila, F. N. (2025). Konflik Batin Tokoh "Aku" dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 128-135.
- Maghfirah, N., & Latuconsina, S. H. (2025). Konflik Batin Mendekat-Mendekat Tokoh Utama dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk: Perspektif Psikologi Sastra. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66-79.
- Novel Negeri di Ujung Tanduk: Perspektif Psikologi Sastra. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66-79.
- Maghfirah, N., & Latuconsina, S. H. (2025). Konflik Batin Mendekat-Mendekat Tokoh Utama dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk: Perspektif Psikologi Sastra. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66-79.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel Bumi dan Lukanya karya Ann: Tinjauan psikologi sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 160-172, diakses 13 Maret 2026.
- Rubyssalam, I. N., Muhajir, M., & Rifai, A. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sumur Sebuah Cerita Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikologi Sastra. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 111-112, diakses 13 Maret 2026.
- Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik Batin

Tokoh Utama Novel Terusir
Karya Hamka: Analisis Psikologi
Sastra. *JBSI: Jurnal Bahasa dan
Sastra Indonesia*, 4(02), 62-75,
diakses 13 Maret 2026.